

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu produk pertanian hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan cabai juga merupakan salah satu bahan baku yang dibutuhkan secara berkesinambungan, karena merupakan bahan pangan yang dikonsumsi setiap saat. Cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional.

Cabai atau lombok adalah tanaman semusim berbentuk perdu. Cabai dapat dengan mudah ditanam, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Syarat agar tanaman cabai tumbuh dengan baik adalah tanah berhumus (subur), gembur, bersarang, dan pH tanahnya antara 5-6. Daerah yang banyak ditanami cabai adalah Yogyakarta, Wonosobo, Pekalongan dan Cirebon. Tanaman cabai tidak tahan hujan, terutama pada waktu berbunga, karena bunga-bunganya akan mudah gugur. Jika tanah kebanyakan air atau becek, tanaman mudah terserang penyakit layu. Oleh karena itu, waktu tanam cabai yang baik adalah pada awal musim kemarau. Di daerah beriklim kering seperti di Jawa Tengah, cabai dapat pula ditanam pada musim penghujan asalkan drainasenya baik (Sunarjono, 2010)

Ketersediaan lahan pertanian semakin menurun karena terjadinya alih fungsi lahan dari pertanian ke nonpertanian. Sektor pertanian di Pulau Jawa

dihadapkan pada masalah konversi lahan untuk industri atau pemukiman dan masalah pasar bagi produk pertanian. Mengingat Pulau Jawa telah menjadi pasar yang baik untuk produk impor, tantangan bagi pertanian di Pulau Jawa adalah bagaimana meningkatkan daya saing produk seiring derasnya arus impor dan kuatnya tuntutan untuk promosi ekspor dan bagaimana meningkatkan produktivitas seiring menyempitnya lahan pertanian. Penggunaan tanah untuk sektor pertanian meliputi penggunaan untuk pertanian pangan, pertanian tanaman keras, kehutanan dan juga perikanan. Namun seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi dan penduduk maka lahan yang tersedia untuk sektor pertanian semakin lama semakin sempit (Saputro, 2015)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan alternatif dalam upaya penyediaan lahan untuk sektor pertanian, karena pertanian akan tumbuh dan berkembang jika lahannya tersedia. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam upaya penyediaan lahan untuk pertanian yaitu dengan memanfaatkan lahan marginal, salah satunya adalah lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai merupakan lahan bermasalah kedua setelah tanah masam, dimana lahan marginal pasir pantai sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama untuk budidaya tanaman hortikultura. Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang 60% luas wilayahnya berupa perairan, sehingga di seluruh Indonesia terdapat kesediaan lahan pasir pantai yang sangat luas. Sebagian besar lahan pesisir dimanfaatkan sebagai tempat wisata atau dermaga, namun banyak lahan pesisir yang masih belum dimanfaatkan. Alternatif pemanfaatan lahan pesisir yang lain adalah sebagai

lahan budidaya pertanian. Tanaman yang cocok ditanam di lahan pesisir yaitu seperti padi, cabai, melon, buah naga, bawang merah ataupun kubis.

Upaya pemanfaatan lahan pasir pantai sebagai lahan budidaya tanaman hortikultura sudah mulai dikembangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan yang membentang sepanjang ± 110 km dan berbatasan dengan garis pantai merupakan lahan pesisir, dengan luas ± 8.250 ha, sekitar 3.408 ha merupakan lahan pasir yang membentang sepanjang ± 33 km melintasi bagian selatan Kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur Kulon Progo, Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek Bantul.

Desa Pleret merupakan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Desa Pleret merupakan desa dengan persentase luas wilayah tersebar di Kecamatan Panjatan yang mencapai 14,48% dan merupakan daerah pesisir. Lahan kering pesisir pantai yang terdapat di Desa Pleret, banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam tanaman hortikultura seperti cabai merah, semangka, melon dan sayuran lainnya. Cabai merah merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di lahan pesisir Desa Pleret.

Lahan pasir pantai yang dicirikan dengan ciri-ciri tekstur pasiran yang mengakibatkan tingkat porositas tinggi, kandungan hara dan bahan organik rendah, daya menyimpan air rendah, suhu tanah di siang hari sangat panas, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan lahan secara

khusus agar lahan pesisir dapat dimanfaatkan untuk usahatani. Penanganan yang dibutuhkan seperti pengolahan lahan untuk menambah tingkat kesuburan lahan dengan menambahkan pupuk kandang dan pupuk organik lainnya. Selain itu penyiraman perlu dilakukan secara rutin dan teratur untuk menjaga ketersediaan air karena sifat porositas pada lahan pesisir. Penanganan tersebut tentu membutuhkan jumlah pupuk yang lebih banyak dan tenaga kerja yang lebih besar juga. Selain itu, kebutuhan akan air dalam usahatani di lahan pasir pantai juga akan semakin meningkat dikarenakan oleh sifat dari lahan pasir pantai itu sendiri. Penggunaan faktor produksi yang tepat akan menghasilkan produksi yang maksimal. Untuk mendapatkan produksi cabai yang tinggi, diperlukan penggunaan faktor produksi yang lebih banyak. Namun faktor produksi yang digunakan tidak hanya dilihat dari segi jumlah atau ketersediaannya, akan tetapi juga dilihat dari cara penerapan dari faktor-faktor produksinya.

Kenyataan yang terjadi, petani dalam usahatani cabai pada umumnya kurang memperhatikan penggunaan faktor produksinya. Salah satunya seperti penggunaan faktor produksi pupuk sebagai penunjang pertumbuhan tanaman. Dalam penerapannya, jenis dan dosis penggunaan pupuk antar petani berbeda-beda walaupun dalam luasan yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan juga keadaan ekonomi petani itu sendiri. Petani yang memiliki modal banyak, dalam penggunaan pupuk cenderung lebih banyak. Sedangkan petani yang memiliki modal sedikit cenderung meminimalkan penggunaan pupuk untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi cabai merah di lahan pasir pantai.
- 2) Bagaimana tingkat efisiensi harga pada usahatani cabai merah di lahan pasir pantai.

B. Tujuan

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah di lahan pasir pantai.
- 2) Mengetahui tingkat efisiensi harga dari usahatani cabai merah di lahan pasir pantai.

C. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan di Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo ini antara lain:

- 1) Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani cabai merah di lahan pasir pantai.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengelolaan input produksi secara efisien dalam usahatani khususnya usahatani cabai merah di lahan pasir pantai.